

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam perekonomian nasional, baik langsung maupun tidak langsung. Peran secara langsung antara lain berupa kontribusi dalam pembentukan PDB, penyediaan pangan dan pakan, penyediaan sumber devisa, penyediaan bahan baku industri, penyediaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, perbaikan pendapatan masyarakat dan sumber bionergi. Sedangkan peran tidak langsung diperoleh dari efek pengganda aktifitas sektor pertanian melalui keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi (Dinas Petanian dan Tanaman Pangan Pesisir Selatan, 2008).

Subsektor perkebunan adalah subsektor yang pertumbuhannya tetap surplus ditengah krisis moneter dan ekonomi. Selain itu subsektor perkebunan dapat membentuk kontribusi yang sangat bermakna terhadap kemampuan suatu daerah terutama untuk memperbesar kemampuan pembiayaan daerah dan meningkatkan kesejahteraan (Dinas Perkebunan Dati I Sumbar, 2008).

Gambir (*Uncaria gambier* Roxb) adalah salah satu komoditi unggulan perkebunan yang mempunyai prospek dan keunggulan komperatif tinggi dan sangat potensial untuk dikembangkan di Sumatera Barat (Syahni *et al*, 1995 *cit* Aswita 2004). Gambir adalah hasil ekstrak daun dan ranting yang telah di keringkan dan tanaman gambir merupakan suatu tanaman yang sangat prospektif, hal ini dapat dilihat bahwa tanaman gambir mempunyai fungsi yang sangat banyak. Fungsi tanaman gambir adalah : (1) Secara tradisional sebagai pelengkap makan sirih, obat sariawan dan obat untuk kulit, (2) Dalam industri farmasi sebagai obat sakit hati, (3) Dalam industri kulit sebagai zat penyamak kulit, (4) Dalam industri tekstil sebagai zat pewarna pada batik, dan (5) Dalam industri kosmetik sebagai pencampur dalam pembuatan kosmetik (Nazir, 2000).

Gambir merupakan komoditi ekspor penghasil devisa yang cukup penting diantara komoditi perkebunan lainnya. Negara tujuan ekspor gambir Indonesia antara lain adalah Singapura, Bangladesh, India, Pakistan, Malaysia, Jepang dan beberapa negara di Eropa. Sejalan dengan hal itu perkembangan barang-barang industri yang memerlukan bahan baku gambir ataupun sebagai bahan penolong dari gambir, maka kebutuhan gambir dalam bidang industri semakin meningkat pula, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk memperbaiki teknik budidaya

dan teknik pengolahan hasil agar memperoleh hasil dengan kualitas yang lebih baik (Nazir, 2000).

Gambir merupakan salah satu komoditi unggulan Indonesia, karena memasok kebutuhan dunia hingga mencapai 80%, sementara 90% produk gambir Indonesia diproduksi para petani Sumatera Barat. Untuk mendukung pemantapan ekonomi di era otonomi daerah, komoditas gambir perlu mendapat perhatian.

Masalah utama dalam pengelolaan komoditas gambir selama ini adalah produksi dan produktivitas serta mutu yang rendah. Rendahnya produksi gambir disebabkan karena sistem pengusahannya masih sangat sederhana, bibit yang digunakan bukan unggul tanpa perlakuan pemupukan, penyiangan, penggemburan dan pengendalian hama dan penyakit. Bibit yang digunakan diperoleh secara turun-temurun dari daerah tersebut, di mana tanaman yang digunakan sebagai penghasil bibit tidak berada dalam kondisi optimal. Mutu produknya yang rendah disebabkan karena cara pengolahannya masih sangat tradisional (Departemen Perdagangan, 1997), kurang memperhatikan kebersihan hasil olahan, dan rendahnya kadar catechu tannatnya disebabkan karena ikut terlarut dalam air pengepresan. Dampaknya adalah produksi sekaligus pendapatan yang diperoleh rendah. Selain itu harga yang terjadi sering berfluktuasi sehingga membuat posisi usahatani gambir semakin sulit, tetapi sejak 2004 mulai bersinar karena harga gambir cenderung naik dan saat ini harga komoditas tersebut bisa dikatakan ideal yakni antara Rp 18.000/kg – Rp 25.000/kg (Dinas Perkebunan Dati I Sumbar, 2008).

Pada usahatani gambir tersebut tahap yang paling penting adalah tahap pengolahan. Proses pengolahan daun menjadi gambir dilakukan di lahan/kebun petani yang berlokasi umumnya jauh dari rumah petani. Pengolahan gambir melalui beberapa tahapan antara lain : perebusan, pengempaan, pengendapan, penirisan, pencetakan dan pengeringan. Pada tahapan pengolahan secara tradisional tersebut terjadi penurunan kadar catechu-tannatnya karena ikut terlarut dalam air sisa pengepresan (Zammarel dan Risfaheri, 1991).

Teknologi pengolahan gambir masih sederhana, walaupun sudah lama diperdagangkan. Gambir masih dijual dalam bentuk “gambir mentah” dan tidak ada variasi produk. Posisi tawar menawar (*bargaining power*) pelaku usaha gambir Indonesia masih rendah. Menurut Asben (2008), permasalahan yang dihadapi dalam perusahaan komoditi gambir adalah 1) kualitas gambir rendah dan besarnya kehilangan dalam

pengolahan yang memerlukan perbaikan mutu, 2) rantai tata niaga yang panjang dan didominasi pihak luar (Singapura dan India), 3) posisi tawar petani yang rendah dimana belum adanya jaminan harga yang stabil pada tingkat yang menguntungkan petani, 4) kurangnya informasi pasar internasional mengenai harga riil gambir, 5) adanya kebiasaan mencampur gambir dengan bahan-bahan lain sehingga harga jualnya lebih rendah serta 6) peran pemerintah (daerah) yang terbatas. Permasalahan utama gambir saat ini adalah rendahnya produktifitas dan mutu produk, akibat dari cara budidaya dan proses pasca panen/ pengolahan yang belum optimal serta minimnya dukungan teknologi.

Alat kempa merupakan salah satu hal yang terpenting yang bisa mempengaruhi mutu dan kandungan catechin gambir. Selama ini petani gambir sudah menggunakan alat pengempaan yang masih bersifat tradisional yaitu kempa sistem katrol. Kempa tradisional ini mempunyai kelemahan dalam menghasilkan getah gambir. Kelemahan dari alat ini adalah : (1) Kualitas gambir yang dihasilkan rendah, (2) Konsumsi sumber daya alam tidak efisien, (3) Pekerjaan intensif, (4) Daya tahan gambir rendah, dan (5) Ketidakmurnian gambir yang dihasilkan tinggi (Nazir, 2000).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kabupaten Pesisir Selatan adalah sentra produksi gambir nomor dua di Sumatera Barat dengan produksi 2.637 ton gambir kering (2007) setelah Kabupaten 50 Kota dengan produksi 9.181 ton (Lampiran 2). Kecamatan Koto XI Tarusan adalah daerah penghasil gambir terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 3). Hal ini disebabkan karena topografi yang subur dengan iklim dan cuaca yang mendukung untuk pertumbuhan tanaman gambir. Sedangkan untuk Kecamatan Koto XI Tarusan, sentra produksi gambir terletak di Kenagarian Barung-Barung Balantai (Lampiran 4).

Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani tidak cukup hanya terbatas pada faktor agronomis saja. Beberapa faktor seperti faktor ekonomisnya juga akan sangat menentukan keberhasilan upaya usaha peningkatan produksi. Tingginya produksi fisik suatu usahatani tidak menjamin dapat memberikan pendapatan yang tinggi pula. Peningkatan produksi baru bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan pendapatan bila produksi tersebut dapat dipasarkan dengan baik dan mempunyai harga jual yang layak (Kartasapoetra, 1986).

Untuk melihat apakah tanaman gambir menguntungkan jika diusahakan maka diperlukan suatu analisa usahatani. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) tujuan analisis usahatani untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan, di samping itu juga membantu mengukur apakah kegiatan usahatani pada saat itu menguntungkan atau tidak, untuk itu diperlukan keterangan mengenai penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan.

Berdasarkan survey penulis di lapangan, ditemui bahwa di daerah penelitian ini terdapat dua sistem penjualan hasil usahatani gambir. Pertama, petani melakukan penjualan langsung hasil usahatannya dalam bentuk daun gambir segar tanpa melakukan pengolahan terlebih dahulu dan yang kedua, petani melakukan penjualan hasil usahatannya dalam bentuk getah gambir atau gambir yang telah diolah sendiri dengan menggunakan alat kempa.

Informasi yang diperoleh dari hasil pra survei di lapangan dengan adanya perbedaan sistem penjualan yang dilakukan petani gambir di Nagari Barung-Barung Balantai terdapat perbedaan tingkat penerimaan antara petani yang menjual daun segar dengan petani yang melakukan pengolahan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan diantaranya :

1. Apakah perbedaan sistem penjualan akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan petani gambir ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani gambir Nagari Barung-Barung Balantai memilih menjual daun segar dan melakukan pengolahan sendiri?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Membandingkan tingkat pendapatan dan keuntungan petani gambir yang mengolah sendiri dan yang menjual daun segar.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi petani gambir memilih menjual daun segar atau melakukan pengolahan sendiri.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi bagi pemerintah mengenai permasalahan yang dihadapi petani gambir agar dapat meningkatkan kualitas serta memeberikan inovasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan petani sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih baik.
2. Dapat menjadi bahan informasi bagi petani gambir untuk mengembangkan usahatani dan pengolahannya dalam upaya meningkatkan kapasitas usahatani dan pengolahan yang dikelolanya, dari segi produksi, kualitas, dan kuantitas hasil.
3. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menambah bahan referensi bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam membahas lebih dalam tentang keuntungan yang diperoleh petani dalam pengolahan gambir.